

PROVINSI BALI DAN BUDAYANYA



Direktorat
Budayaan

862

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA
JAKARTA 1999/2000

706.3882
3074
2

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PROVINSI BALI DAN KEBUDAYAANNYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA
JAKARTA 1999/2000**

PROVINSI BALI DAN BUDAYANYA

Penulis : Suhardi
Djoko M.R.

Penyunting : Dra. Mc. Suprapti

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional
Subdit. Lingkungan Budaya

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Dicetak oleh : CV. BUPARA Nugraha

Cetakan kedua Tahun 1999/2000

J a k a r t a

Dicetak oleh : CV. Defit Prima Karya

KATA PENGANTAR

Wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi alam berbeda antara satu bagian wilayah dengan bagian wilayah yang lain. Sekitar 500-an kelompok etnik mendiami wilayah negara Indonesia ini. Masing-masing kelompok etnik tersebut memiliki latar budaya dan lingkungan permukiman yang berbeda-beda pula. Setiap kelompok etnik mengembangkan budayanya sesuai dengan pemahaman terhadap lingkungan masing-masing dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Tulisan "**Provinsi Bali dan Budayanya**" yang berbentuk booklet ini merupakan satu upaya untuk memberikan informasi budaya singkat tentang keragaman lingkungan budaya di Indonesia. Informasi budaya setiap permukiman akan menyetengahkan tentang kegotongroyongan, kedisiplinan, dan etos kerja masyarakat setempat. Pengetahuan tentang keragaman lingkungan budaya ini perlu diketahui dan dipahami sebagai aset nasional dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Mudah-mudahan booklet ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat akan keanekaragaman budaya dalam satu wilayah negara Indonesia.

Jakarta, November 1998

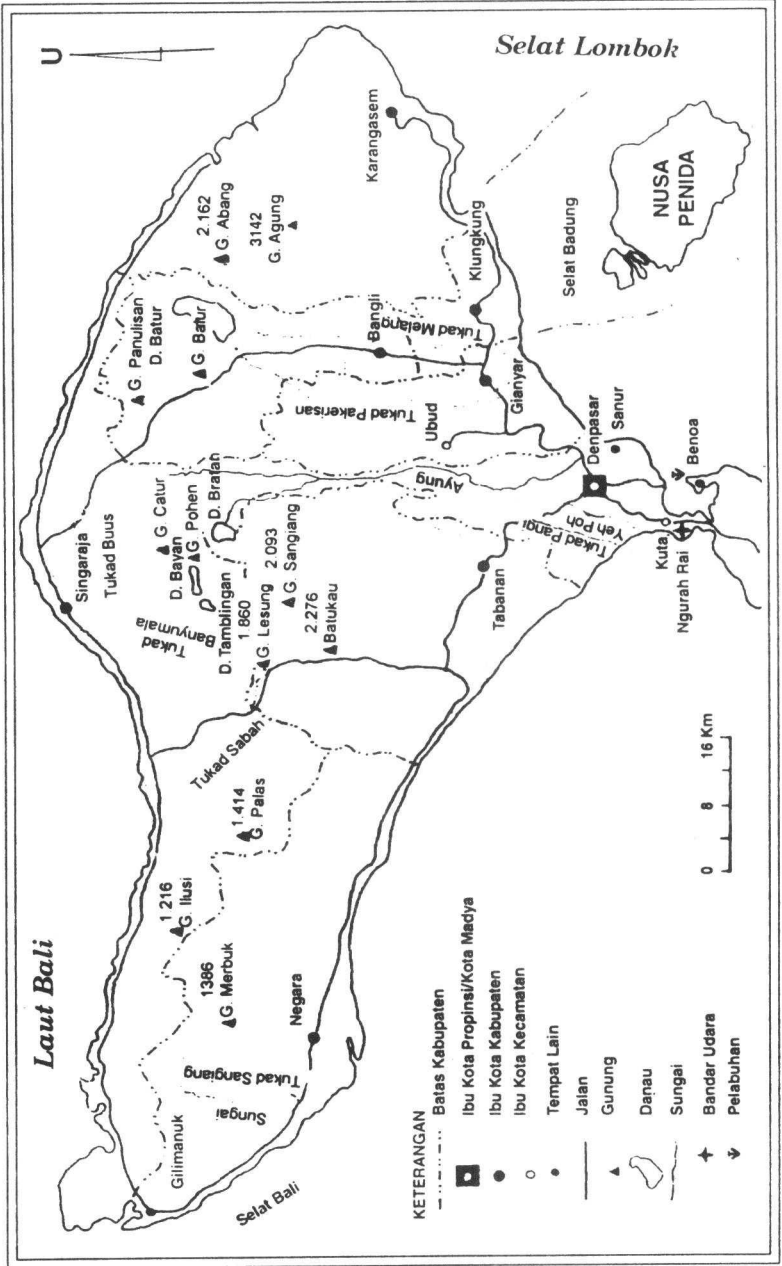
Kepala Subdit. Lingkungan Budaya

ALAM PROVINSI BALI

Provinsi Bali secara resmi berdiri pada tanggal 14 Agustus 1958, berdasarkan Undang-Undang No. 64/1958. Wilayahnya meliputi Pulau Bali dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Letaknya antara $07^{\circ}.45'$ - $08^{\circ}.33'$. Lintang Selatan dan antara $114^{\circ}.26'$ - $115^{\circ}.43'$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah provinsi ini adalah Selat Bali di sebelah barat, Lautan Hindia di sebelah selatan, Selat Lombok di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah utara (Peta).

Letak Pulau Bali cukup strategis. Pulau ini merupakan ruas dari sistem hubungan darat yang menghubungkan Banda Aceh di ujung utara Pulau Sumatra dengan Los Palos di Timor-Timur. Posisi ini menyebabkan hubungan lalulintas darat dari dan atau ke Pulau Bali relatif ramai. Dengan Pulau Jawa di sebelah barat dan Pulau Lombok di sebelah timur, Pulau Bali dihubungkan oleh kapal-kapal feri yang setiap saat siap melayani penumpang dan atau barang. Sementara itu, pesawat-pesawat udara dengan frekuensi penerbangan yang cukup padat juga melayani hubungan antara Denpasar (Ibukota Provinsi Bali) dengan berbagai kota di Indonesia, bahkan dari luar negeri, seperti dari Singapura, Tokyo (di Negara Jepang), dan Canberra (di negara Australia). Demikian pula, kapal-kapal laut juga menunjang kelancaran hubungan Pulau Bali dengan dunia luar.

Di bagian tengah pulau ini terdapat **pegunungan** yang membujur dari arah barat ke timur. Pegunungan ini merupakan bagian dari rangkaian pegunungan di Pulau Sumatra dan Jawa sampai di Nusa Tenggara Timur. Beberapa puncaknya dari arah barat ke timur adalah G. Merbuk (1.386 m), G. Musi (1.216 m), G. Patas (1.414m), G. Batukau (2.276 m), G. Sangiang (2.093 m), G. Lesung (1.860 m), G. Pohen (2.068 m), G. Catur (2.098 m), G. Panulisan (1.744 m), G. Batur (1.750 m), G. Abang (2.162 m), dan G. Agung (3.142 m).



Peta : Provinsi Bali

Sungai-sungai di Pulau Bali umumnya mengalir ke arah utara dan ke arah selatan. Dalam bahasa Bali, sungai disebut **tukad** atau **yeh**. Sungai yang mengalir ke arah selatan agak lebih panjang daripada sungai yang ke arah utara. Sungai yang mengalir ke selatan antara lain adalah Tukad Pakerisan, Tukad Pangi, tukad Poh, Tukad Ajung, dan Tukad Melang, sedang yang ke utara, antara lain, Tukad Sabah, Tukad Banyumala dan Tukad Buus.

Danau. Di Bali ada empat danau. Tiga di antaranya berada di bagian tengah pulau, yaitu Danau Tamblingan, Danau Buyan, dan Danau Bratan. Ketiga danau tersebut letaknya relatif berdekatan. Satu danau lagi yang cukup dikenal adalah Danau Batur di Pulau Bali bagian timur pulau, di kaki Gunung Batur.

Provinsi Bali memiliki beberapa **pulau (nusa)** kecil. Di antaranya adalah P. Serangan, Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan. Kecuali P. Serangan, pulau-pulau itu berada di lepas pantai sebelah tenggara Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Badung. Sementara itu, P. Menjangan berada di sebelah utara ujung barat Pulau Bali.

Wilayah Provinsi Bali mempunyai **dua musim** yang dipengaruhi oleh angin musim. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan-bulan Desember sampai Februari, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni hingga Agustus. Selama bulan Desember - Februari angin musim yang menjatuhkan hujan bertiup dari arah barat dan barat laut. Selama musim kemarau Juni - Agustus bertiup angin musim dari arah timur dan tenggara. Pada bulan-bulan di antara kedua musim tersebut terjadi musim pancaroba. Selama pancaroba angin bertiup dengan arah yang berubah-ubah.

Suhu udara rata-rata di Pulau Bali berkisar antara 28° - 30° Celsius. Meskipun demikian, masing-masing tempat memiliki suhu udara yang berbeda-beda, bergantung kepada ketinggian tempat dari permukaan laut.

Hutan di Pulau Bali masih cukup luas, yaitu sekitar 125.863 ha (Ensiklopedi Indonesia, 1990). Berbagai tumbuhan hutan tropika ada di hutan ini, seperti cempaka kuning, beringin, dan

cemara pandak. Beberapa binatang liar yang hidup di dalam hutan di Pulau Bali, seperti babi hutan, kijang, lutung dan burung jalak putih. Burung jalak putih di pulau ini merupakan jenis unggas langka yang dilindungi.

PENDUDUK BALI

Menurut sensus penduduk pada tahun 1961, *jumlah penduduk* di Provinsi Bali tercatat sebanyak 1.782.529 jiwa. Selanjutnya, sensus pada tahun 1971 jumlahnya telah mencapai 2.120.338 jiwa, sensus tahun 1981 jumlah penduduknya sebanyak 2.469.930 jiwa, sedang menurut "Hasil Registrasi Penduduk pada akhir tahun 1991" tercatat sebanyak 2.715.810 jiwa (BPS, 1991). Dengan demikian, selama kurang lebih 10 tahun (1981 - 1991) penduduk Bali mengalami pertumbuhan sekitar 245.880 jiwa (9.96%) atau rata-rata sekitar 1% setiap tahun.

Persebaran penduduk di Provinsi Bali tidak merata. Kabupaten Badung merupakan wilayah yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya, yaitu rata-rata sekitar 1.104 jiwa/km². Kota Denpasar berada dalam wilayah kabupaten ini. Kabupaten

PENDUDUK PROVINSI BALI MENURUT JENIS KELAMIN DAN TINGKAT KEPADATANNYA, DI SETIAP KABUPATEN, 1991

Kabupaten	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
Jembrana	107 693	110 291	217 984	259
Tabanan	172 695	177 042	349 737	415
Badung	304 183	294 775	598 958	1 104
Gianyar	164 118	164 234	328 352	892
Klungkung	77 179	80 992	158 171	502
Bangli	89 521	88 738	178 259	343
Karangasem	171 241	172 263	343 504	399
Buleleng	266 044	274 801	540 845	410
Prov. Bali	1 352 674	1 363 136	2 715 810	484

Sumber : Hasil Registrasi Penduduk, Akhir tahun 1991, BPS.

yang tingkat kepadatan penduduknya paling rendah adalah Jembrana, yakni sekitar 259 jiwa/km². Sementara itu, dilihat dari proporsi penduduk di setiap kabupaten, Kabupaten Badung juga merupakan daerah yang paling banyak jumlah penduduknya, yaitu kurang lebih 22,1% dari seluruh penduduk Bali, kemudian diikuti Kabupaten Buleleng (19,9%). Yang relatif sedikit jumlah penduduknya adalah Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar yang masing-masing memiliki penduduk sekitar 5,8% dan 6,6% dari jumlah penduduk Bali.

Suku Bangsa yang dominan di Provinsi Bali adalah suku Bali. Suku Bali dapat dibagi dua kelompok masyarakat, yaitu "*Bali Aga*" dan "*Bali Majapahit*". Suku "*Bali Aga*" sering disebut "*Bali Mula*" atau "*Bali Asli*", sedang "*Suku Bali Majapahit*" sering disebut pula "*Bali Dataran*".

Masing-masing kelompok masyarakat itu memiliki "**bahasa**" sendiri. Kelompok masyarakat "*Bali Aga*" menggunakan bahasa yang dikenal sebagai "*bahasa Bali Aga*", sedang kelompok masyarakat "*Bali Majapahit*" menggunakan "*Bahasa Bali Majapahit*". Bahasa "*Bali Aga*" juga dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Nusa Penida. Kelompok masyarakat "*Bali Aga*" umumnya tinggal di daerah pedalaman atau pegunungan yang terbentang di bagian tengah Pulau Bali. Sementara itu, masyarakat "*Bali Majapahit*" atau disebut pula "*Balai Dataran*" tersebar di perkampungan-perkampungan atau di permukiman daerah dataran rendah. Di antaranya adalah tersebar di Buleleng, Negara, Tabanan, Badung, Klungkung, dan Gianyar.

Masyarakat suku Bali umumnya memeluk **agama Hindu**. Sementara itu, masyarakat pendatang memeluk berbagai agama yang lain, seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Budha. Sesuai dengan jumlah penduduk yang sebagian besar adalah Suku Bali, maka agama Hindu adalah yang paling dominan. Bali tidak dapat dipisahkan dari agama Hindu. Agama ini tercermin dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Bali. Kekhasan inilah yang membuat Bali sangat dikenal oleh masyarakat luas, bahkan oleh masyarakat di dunia.

Suku lain yang cukup banyak berdomisili di provinsi ini adalah Jawa, dan Madura. Beberapa suku pendatang lain yang juga tinggal di Bali adalah dari Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Timor Timur, dan Maluku. Bahkan ada bangsa asing yang tinggal di Bali. Menurut "Registrasi Penduduk 1991" (BPS), ada sebanyak 4.033 (0,15%) warga negara asing yang tinggal di Bali. Dari seluruh warga negara asing yang tinggal di Bali ini, sebagian besar (97%) adalah Cina, sedang sebagian kecil lainnya (3%) merupakan warga negara asing kulit putih seperti orang Australia dan orang Belanda (BPS, 1991).

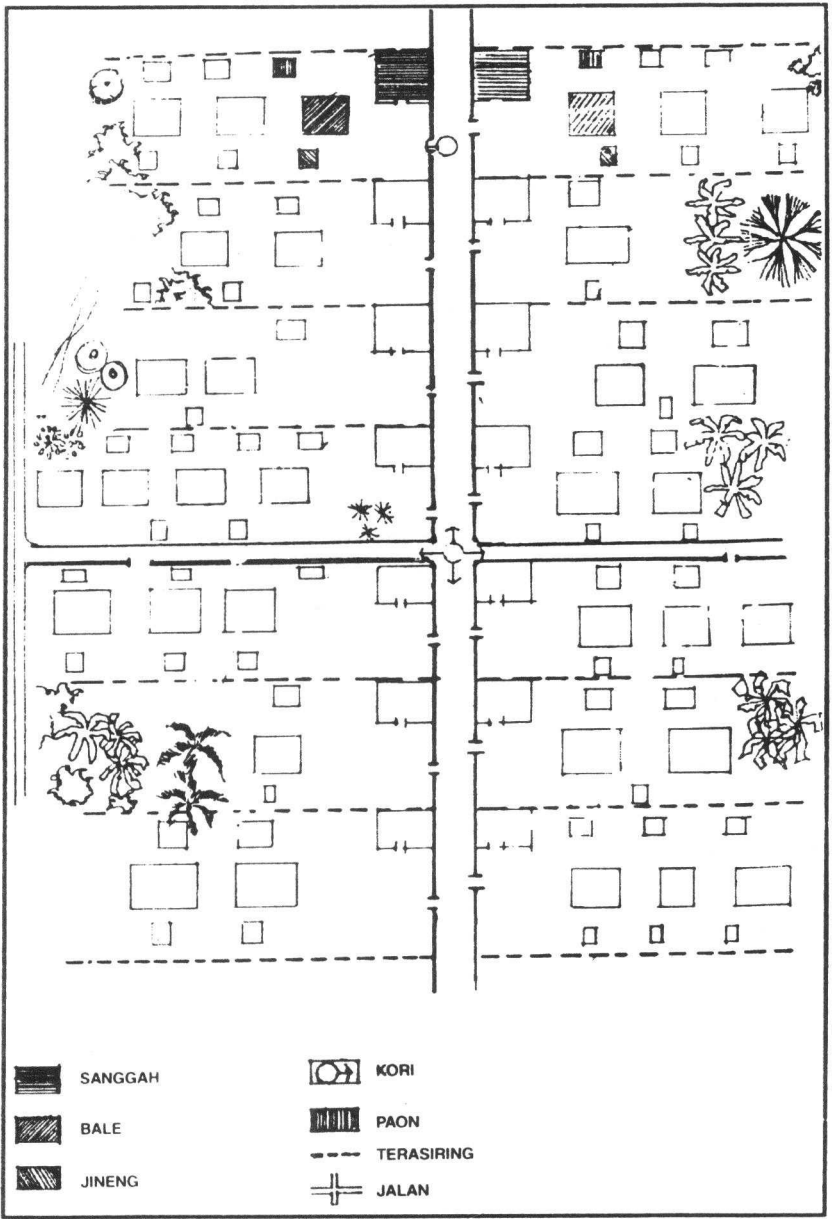
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Kehidupan sosial masyarakat, pada dasarnya menyangkut segenap aktivitas warga masyarakat baik sebagai wujud tanggapan manusia terhadap, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam hal ini, uraian tentang kehidupan sosial hanya dibatasi pada pola permukiman, mata pencaharian, dan kesenian.

Permukiman Penduduk

Pola perkampungan masyarakat Bali secara garis besar ada dua jenis, yaitu pola menyebar untuk desa-desa di dataran rendah, dan pola mengelompok untuk desa-desa di pegunungan. Batas antara satu desa dengan yang lain atau batas antarbanjar, biasanya, merupakan batas alam. Umumnya, setiap desa memiliki perempatan jalan, yang terdapat di tengah-tengah atau di pusat desa. Perempatan ini juga merupakan tempat upacara tertentu bagi warga masyarakat setempat (Gambar 1).

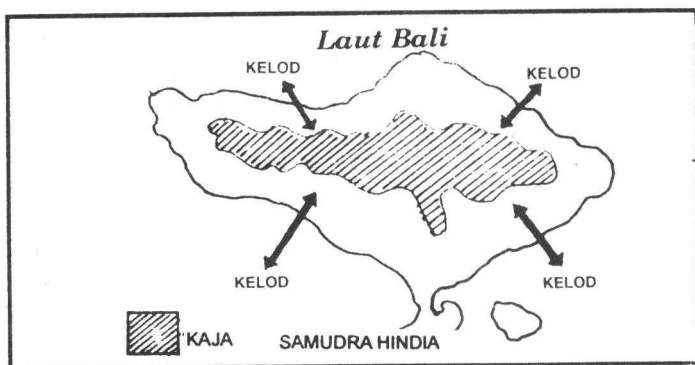
Masyarakat Bali mengenal *desa* dalam dua pengertian, yaitu "*desa adat*" dan "*desa dinas*". Desa adat adalah kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. Sementara itu, desa dinas adalah kesatuan wilayah administratif yang berkaitan dengan pemerintahan formal. *Desa adat* dipimpin oleh *kepala adat*, sedangkan *desa dinas* dipimpin oleh *kepala desa* atau lurah. Kedua macam desa ini memiliki bagian yang lebih kecil, yaitu



Gambar 1. Pola Permukiman Masyarakat Bali

"banjar adat" dan "banjar dinas". Banjar adat berperan dalam bidang adat dan keagamaan, sedang banjar dinas berperan dalam bidang administratif. Kedua lembaga ini terjalin secara fungsional dengan beberapa variasi.

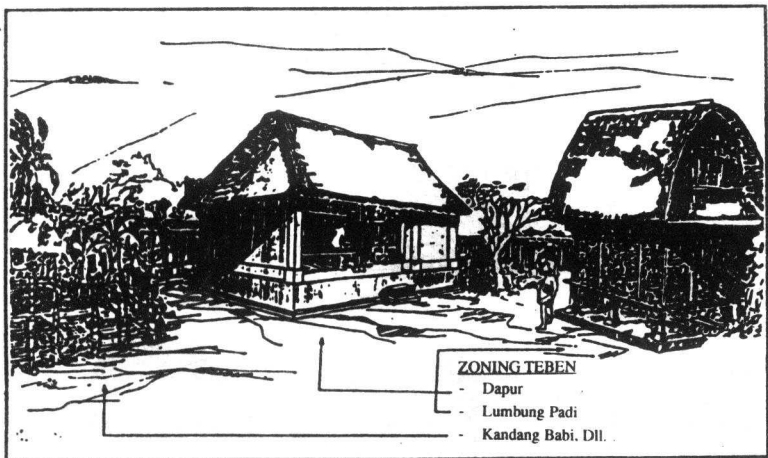
Dalam *sistem kepercayaan* orang Bali, konsep *arah* sangat penting. Segala sesuatu yang dianggap keramat atau sakral diletakkan pada arah gunung atau "*kaja*", sedang yang tidak keramat pada arah laut atau "*kelod*". Dalam hal ini, orang Bali yang tinggal di bagian selatan pulau, "*kaja*" adalah utara, dan "*kelod*" adalah selatan. Sebaliknya, orang Bali yang tinggal di bagian utara menganggap "*kaja*" adalah selatan dan "*kelod*" adalah utara. Arah yang juga diperhatikan adalah "*kangin*" atau arah matahari terbit (timur) dan "*kauh*" atau arah matahari terbenam (Gambar 2). Klasifikasi ini tercermin pula pada letak susunan rumah dan bangunan pusat desa. Dalam kehidupan masyarakat Bali, *sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma keagamaan* mempunyai kaitan yang kompleks dengan arsitektur rumah tinggalnya. Masyarakat percaya bahwa arsitektur rumah tinggal itu sebagai sesuatu yang hidup, bukan benda mati. Bangunan merupakan simbol "*bhuana agung*" yang mengayomi manusia sebagai "*bhuana alit*". Keduanya memiliki hubungan dengan "*Sang Hyang Widhi*". Sementara itu, ruang untuk bangunan diasosiasikan sebagai tubuh manusia, yaitu kepala yang paling atas, badan untuk bagian tengah, dan kaki untuk bagian bawah.



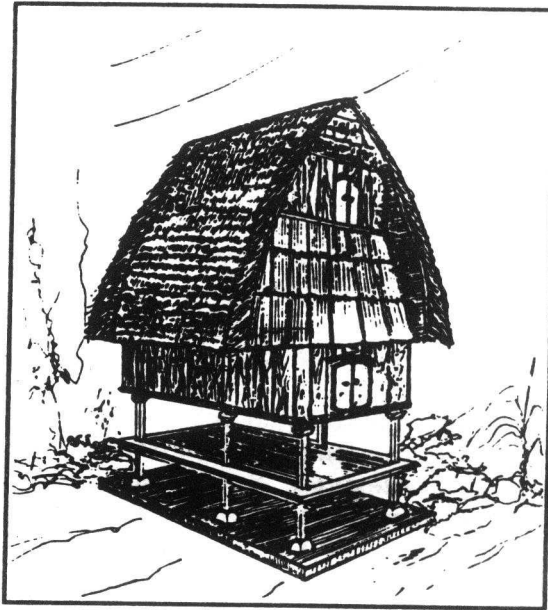
Gambar 2. Konsep Arah Pada Masyarakat Bali

Menurut arsitektur tradisional Bali, tata ruang pekarangan dibagi menjadi tiga bagian yang disebut "*tri angga*". Pembagian ini didasarkan kepada derajat nilai-nilai berkaitan dengan yang suci dan yang profan (tidak termasuk suci). Ketiga bagian itu adalah (1) "*parhyangan*", disebut pula "*luan*" atau utama, sebagai tempat suci keluarga, (2) "*pawongan*", disebut pula bagian media atau tengah, sebagai tempat kegiatan kehidupan rumah tangga, dan (3) "*palemahan*", disebut pula "*teben*" atau bawah, sebagai tempat kegiatan umum. Setiap bagian tersebut menentukan jenis bangunan yang didirikan.

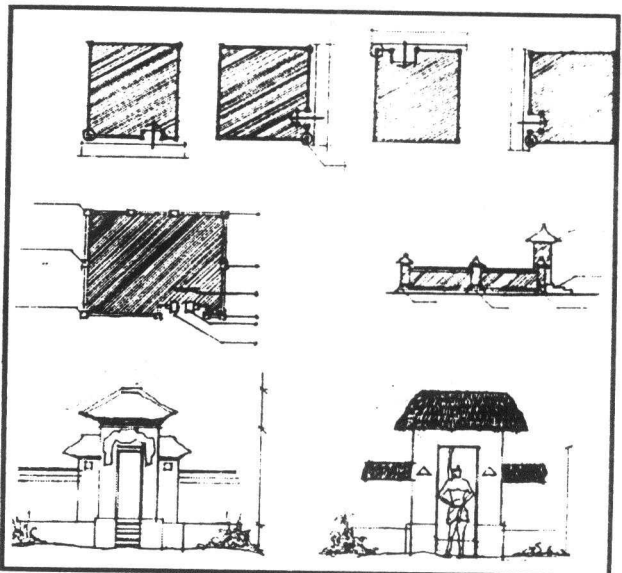
Secara tradisional, di bagian utama ("*parhyangan*") biasanya diperuntukkan bagi bangunan-bangunan tempat suci, seperti "*sanggah*" atau "*merajan*" (kuil keluarga). Selanjutnya, bagian media (tengah) untuk bangunan tempat tinggal, seperti "*bale daja*", "*bale dangin*", dan "*bale dauh*". Sementara itu, bagian "*teben*" (Gambar 3) digunakan untuk "*jineng*" atau lumbung (Gambar 4), tempat ternak atau untuk berbagai tanaman buah dan bunga-bunga. "*Kori*" atau pintu masuk (Gambar 5) juga ada di bagian ini.



Gambar 3. Peletakan Bangunan pada Zoning Teben



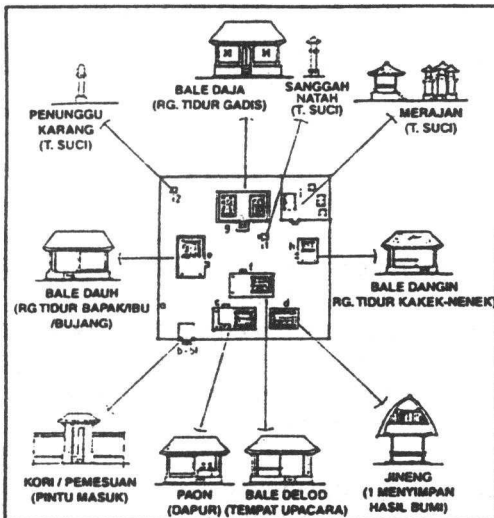
Gambar 4.
Jineng, tempat
menyimpan
hasil bumi



Gambar 5.
Posisi Kori/
Pemesuan
dalam suatu
Pekarangan

Tata letak bangunan dalam suatu pekarangan dapat dilihat pada Gambar 6. Pekarangan dibatasi oleh tembok "penyengker" (a) dengan pintu masuk yang disebut "pemesuan" atau "angkul-angkul" (b). Pintu masuk ini masih dilengkapi dengan penghalang (penutup) yang disebut "aling-aling", sehingga keadaan di dalam pekarangan tidak langsung kelihatan.

Bangunan-bangunan yang ada di pekarangan ini adalah "paon" (c) atau dapur, "jineng" atau "kelumpung" (d) atau lumbung, untuk menyimpan hasil bumi. "Bale dauh" (e) atau tempat pertemuan keluarga sebagai tempat tidur para pemuda. Bale delod" (f) berfungsi sebagai tempat persiapan upacara dan tempat berlangsungnya acara yang berhubungan dengan daur hidup. "Bale daja":(g) sebagai ruang tidur ayah, ibu, dan anak gadis. "Bale dangin" (h) yang letaknya dengan daerah suci tempat sembahyang atau "*sangah*" (j) dipakai sebagai ruang tidur orang tua. Dalam hal ini tercermin bahwa orang tua sudah harus mendekatkan diri pada Tuhan. Di daerah "madya ning utama" ada ruang-ruang tengah yang dijadikan orientasi bangunan sekelilingnya yang disebut "*natah* " (k) dan bangunan tempat sesaji di daerah "palemahan" disebut "*penunggu karang*" (l).



Gambar 6. Tata Letak Bangunan dalam suatu Pekarangan

Dalam kehidupan warga masyarakat Bali dikenal adanya pelapisan sosial, yaitu lapisan-lapisan "**brahmana**", "**ksatria**", "**weisy**", dan "**sudra**". masing-masing lapisan sosial tersebut memiliki istilah sendiri untuk menyebut rumah tempat tinggalnya.

Rumah golongan brahmana disebut "**geria**". "**Geria**", biasanya, berada pada bagian utama dari suatu lingkungan permukiman. "**Brahmana**" memiliki peran sebagai pengemban di bidang spiritual dari lingkungannya. Rumah golongan **ksatria** yang memegang pemerintahan disebut "**puri**". Biasanya, "**puri**" berada di bagian "**kaja kangin**", di sudut perempatan agung di pusat desa. Rumah golongan **weisy** dan golongan "**ksatria**" yang tidak memegang pemerintahan disebut "**jero**". Seperti "**puri**", "**jero**" Juga berada di bagian utama "**kaja kangin**", di pusat desa, di seberang alun-alun atau lapangan umum. Pola tata ruang dan bangunan jero lebih sederhana daripada "**puri**". Sementara itu, rumah golongan orang biasa (**sudra**) disebut "umah". Pada umumnya, umah terdapat di kawasan pegunungan dan pantai, yang penghuninya adalah para petani.

Mata pencaharian utama masyarakat Bali adalah bertani, yaitu bercocok tanam di sawah. Usaha pertanian lain adalah perkebunan yang antara lain menghasilkan kelapa, kopi, cengkeh, jambu mete, anggur, dan salak. Selain bertani, sebagian masyarakat Bali juga ada yang bergerak di industri rumah tangga, berdagang, nelayan, dan bidang pariwisata.

Dalam hal pertanian, masyarakat Bali mengenal pertanian sawah "**tulak sumur**" dan "**kerta masa**". Sistem "**tulak sumur**" dilakukan dengan menanami sawah dengan tanaman padi terus menerus tanpa diselingi tanaman lain karena air pengairan cukup. Sementara itu, sistem "**kerta masa**" sawah ditanami padi dan diselingi dengan tanaman lain (palawija) karena sewaktu-waktu kekurangan air. Sistem pengairan sawah di Bali merupakan organisasi yang dikenal dengan nama "**subak**".

"**Subak**" adalah suatu organisasi petani yang erat kaitannya dengan pengairan sawah. Dalam setiap desa ada beberapa subak yang anggotanya tidak harus warga desa setempat. Seseorang

dapat menjadi anggota subak di beberapa desa karena yang bersangkutan memiliki sawah di sana. Batas satu subak adalah semua sawah yang diairi atau air pengairannya berasal dari "*empelan*" (sebuah bendungan) dan "*telabah gede*" (satu saluran utama). Air dari saluran utama ini dialirkan ke petak-petak sawah yang diatur oleh subak.

Subak mempunyai pengurus yang diketuai oleh "*Klian subak*". Klian subak membawahi (1) "*klian tempek*" yang mengurus bidang administratif, (2) sejumlah "*pekaseh*" yang mengurus pembagian air, memelihara dan membersihkan saluran irigasi. Pekaseh di beri upah dari dana para anggota subak. Selain itu, subak juga merupakan kelompok keagamaan, khususnya dalam hal pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting di Bali, apalagi Bali menjadi daerah tujuan wisata (DTW) utama di Indonesia ini. Berkembangnya sektor pariwisata di Bali ini ditunjang oleh berbagai faktor yang sangat mendukung. Alam Pulau Bali yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit, sikap masyarakat yang ramah terhadap pendatang, adat istiadat dan agama yang khas, serta kesenian yang beranekaragam merupakan sebagian faktor pendukung pariwisata di Bali.

Sejak sebelum merdeka, Bali memang telah menjadi daerah tujuan wisata, baik dalam negeri maupun luar negeri. Balai-balai pemujaan masyarakat Bali telah banyak dipotret oleh wisatawan dari berbagai negara. Upacara-upacara keagamaannya telah banyak dilukiskan, keseniannya telah banyak dianalisis, sedang cara-cara berpikir warga masyarakatnya telah banyak dikupas secara mendalam. Bali merupakan tempat sisa-sisa kebudayaan Hindu di Indonesia.

Dengan berkembangnya industri pariwisata di Bali, muncul berbagai kekhawatiran tentang kelestarian budaya Bali. Akan tetapi, gelombang pengaruh luar, yang dikhawatirkan akan mengikis budaya Bali tidak terjadi. Hubungan dengan dunia luar itu, ternyata, telah mendorong warga setempat untuk mencari

dan mempertahankan identitasnya dengan bersandar kepada kepercayaan, sistem pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma budaya miliknya.

Berbagai **obyek wisata** menarik tersebar hampir di seluruh pelosok Pulau Bali. Di ujung barat, kurang lebih 100 km dari Denpasar, ada "*Taman Nasional Bali Barat*" yang terkenal dengan burung jalak putih dan banteng. Masih di kawasan barat ini, dapat dijumpai *Taman Laut Teluk Terima* yang menyimpan berbagai jenis ikan dan tumbuhan laut, serta keindahan batu karang. Di kawasan ini juga terdapat obyek wisata ziarah yang dianggap keramat, yaitu *Makam Jayaprana dan Pura Bakungan*. Obyek wisata lain adalah *Pura Pulaki* yang didirikan pada abad ke-16. Tempat-tempat wisata ini dapat dicapai melalui jalur jalan raya antara Gilimanuk-Singaraja, menyusur pantai utara bagian barat Pulau Bali.

"*Daerah Bedugul*" yang berada di perbatasan Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng cukup dikenal sebagai tempat wisata. Di tempat ini dapat dinikmati keindahan pemandangan alam yang merupakan perpaduan antara gunung-gunung, danau-danau, lahan pertanian yang bertingkat-tingkat (terasering), bangunan pura, dengan kera abu-abu, lutung, ayam hutan, kijang, dan burung nuri. Tempat ini dapat ditempuh melalui jalur Singaraja-Bedugul melalui Mengwi.

Gunung Batur di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, sekitar 60 km dari Denpasar merupakan obyek wisata yang banyak dikenal oleh wisatawan. baik dalam negeri maupun luar negeri. Di lereng gunung ini terdapat Danau Batur, sehingga perpaduan antara alam gunung, perbukitan, danau dan juga kawah Gunung Batur menjadi obyek wisata yang cukup menarik. Masih di wilayah Kabupaten Bangli, *Kintamani* merupakan desa wisata yang cukup dikenal. Desa yang berada di lereng Gunung Batur, pada ketinggian sekitar 1.745 m di atas permukaan air laut ini memiliki udara yang sejuk. Desa ini memiliki pemandangan yang sangat indah karena menghadap langsung ke arah gunung dan Danau Batur. Seni tari yang berkembang di desa ini, antara lain, "*Sekehe Gong*", "*Joget Bumbung*", "*Baris Perisai*", "*Rejang Mendut*", "*Tari Legong*", dan "*Sanging Dedari*". Umumnya, tarian tersebut dilakukan dalam rangka upacara-upacara keagamaan.

Wisata pantai yang sangat terkenal di Bali adalah "*Pantai Kuta*". Pantai ini terkenal dengan pemandangan alamnya, khususnya menjelang matahari akan terbenam ("*sunset*"). Pantai ini memiliki pasir putih dengan gelombang yang **relatif besar**, sehingga cukup baik untuk main selancar. Pantai ini cukup banyak diminati oleh wisatawan mancanegara.

Tidak jauh dari "*Pantai Kuta*" adalah "*Pantai Sanur*". Pantai Sanur relatif landai dan ombaknya tidak sebesar di pantai Kuta. Keindahan pantai ini adalah ketika matahari terbit atau "*sunrise*". Di obyek wisata tersedia hotel-hotel berbintang dengan berbagai fasilitas modern, walaupun tidak meninggalkan ciri khas budaya Bali.

Masih wisata pantai, yang tidak kalah terkenalnya adalah "*Tanah Lot*". Pemandangan di pantai ini sangat indah dan menarik perpaduan beberapa pura di suatu tebing yang menjorok ke laut dengan bentangan alam dan hempasan ombak laut. Bila laut sedang pasang, pura tersebut seolah-olah terpisah dari daratan, tetapi bila laut surut pura itu akan mudah di capai dengan jalan kaki. Pemandangan di **pantai** ini banyak dipromosikan sebagai satu daya tarik Pulau Bali.

Sangeh merupakan obyek wisata yang sangat dikenal dengan "perkampungan monyet". Menurut keterangan, jumlah monyet di desa ini tetap, yaitu 1.000 ekor. Kalau ada yang mati, bersamaan itu pula tentu ada yang lahir. Monyet-monyet ini berdiam di seputar "Pura Bukit Sari" yang dibangun sekitar abad ke-17. Warga masyarakat setempat percaya bahwa monyet-monyet di *Sangeh* ini adalah anak buah "Hanoman" ketika menyerang Rahwana (cerita Ramayana). Pura lain di desa ini adalah "Pura Melanting", "Pura Tirta", dan "Pura Anyar".

Ubud di Kabupaten Gianyar dikenal sebagai pusat seni lukis di Bali. Selain daerahnya yang memiliki pemandangan indah (pegunungan), di tempat ini terdapat "*Museum Lukisan Ratna Warta*" yang memamerkan lukisan-lukisan yang dibuat oleh para pelukis Bali. Di Ubud ini juga ada Puri besar, tempat tinggal "Cokorde Gde Agung Sukawati" seorang pimpinan yang

sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Puri ini dikelilingi oleh tembok yang tinggi dengan gapura yang besar yang penuh dengan ukiran-ukiran. Bangunan puri ini cukup luas dengan berbagai bagian yang memiliki fungsi yang berbeda.

Obyek lain yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi adalah *Trunyan*. Menurut keterangan, kata "trunyan" berasal dari "*taru*" yang berarti "kayu", dan kata "*menyan*" yang berarti "harum". *Trunyan* merupakan desa kuno yang memiliki tradisi tersendiri. Pura yang cukup dikenal di desa ini adalah "Pura Puser Jagat".

Seperti diuraikan dibagian sebelumnya, sektor kesenian sangat berkembang di Bali. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bali seolah-olah tidak terlepas dari sektor kesenian ini. Berbagai upacara ritual dan atau upacara keagamaan yang sakral selalu terkait dengan seni sebagai penunjangnya. Kesenian mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Sektor kesenian yang berkembang di Bali, antara lain, berupa seni rupa, seni tari, seni suara, seni drama, dan seni sastra. Seni rupa terdiri atas seni patung, seni lukis, seni rias, seni relief, dan ragam hias. *Seni Patung* telah mengalami proses panjang. Mulai dari patung nenek moyang yang bercorak "primitif" pada masa Hindu, seperti patung dewa Hindu, patung tokoh Ramayana dan Mahabrata sampai patung naturalistik atau stilistik yang berkembang akhir-akhir ini.

Seperti seni yang lain, ragam hias di Bali juga terus berkembang mulai dari Zaman awal bercocok tanam hingga kini. Peninggalan ragam hias dari zaman perunggu dapat dilihat dari alat upacara. Ragam hias ini berupa nekara, tajak (cangkul) perunggu, tombak, dan benda-benda tembikar. Ragam hias ini ada yang bermotif geogmetris, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Kemudian ragam hias ini mendapat pengaruh Hindu, Cina, Mesir, India, dan lain-lain. Motif tumbuh-tumbuhan disebut "*patra*" yang artinya daun. Kreasi dengan mengatur komposisi pada bidang yang dihias lahirlah macam-macam patra seperti patra punggol, patra sari, patra gemulung, patra cina, dan patra wulanda.

Ragam hias motif binatang disebut "*kekarangan*" atau *karang*. Ragam hias ini ditiru dari bentuk binatang yang dianggap sebagai kendaraan para dewa. Bentuk binatang itu dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan melahirkan beragam "*karang*". Ragam karang itu, antara lain, *karang Roma*, *karang Bentulu*, *karang Sae*, *karang Gajah*, dan *karang Gemunungun*. Di antara karang itu yang menonjol adalah karang Boma yang biasanya diletakkan di bagian atas pintu pura atau puri.

Ragam hias bentuk "*geometris*" pada mulanya diterapkan pada barang anyaman dan kain songket. Ragam hias ini kemudian digunakan pula pada seni bangunan, misalnya berbentuk huruf T dan swastika yang dikenal dengan nama "*kuta Mesir*". Motif geometris yang lain adalah "*talukakuh*" (rumah siput), "*tali ilut*" (pilihan tali), "*bibir ingkel*" (segi tiga), "*polong*" (kotak-kotak), dan "*tapak dara*" (garis silang).

Seni relief dapat dilihat pada dinding bangunan rumah dan gapura. Seni relief ini telah lama hidup dalam kebudayaan Bali. Kemudian seni yang mirip dengan seni relief adalah **seni ukir**. Seni ini terdapat pada tiang-tiang dan balok-balok atap rumah, kusen, dan pintu. Seni ukir juga terdapat pada topeng. Seni ukir topeng di Bali berkembang cukup pesat.

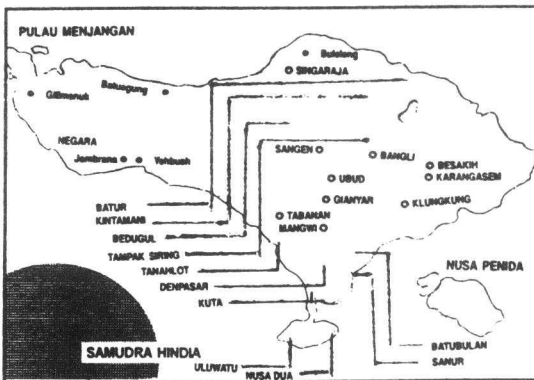
Dalam hal seni lukis, Bali merupakan gudang pelukis dan seni lukis ini. Seni lukis ini berkembang pesat mulai dari sifat yang simbolik, bersifat keagamaan, hingga lukisan naturalistik dengan nilai-nilai sekuler. Banyak sanggar seni, termasuk seni lukis, yang tumbuh dan berkembang di Bali.

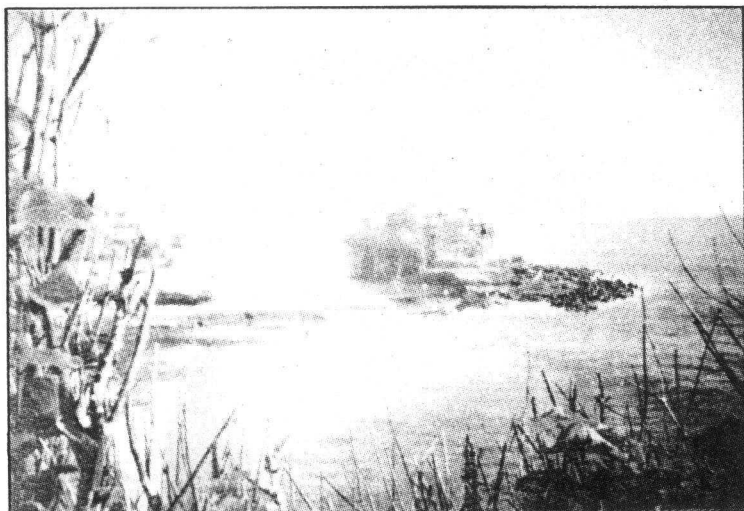
Seni suara mencakup seni instrumental dan seni olah suara. Seni instrumental di Bali lebih tepat dengan istilah *gamelan Bali* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) *seni gamelan tua*, seperti "*slonding*" dan "*gambang*", (2) *seni gamelan madia*, seperti "*pagulingan*", serta (3) *seni gamelan baru*, misalnya "*gong kebyar*" dan "*joged bumbung*". Sementara itu, seni olah suara terdiri atas "*kekawin*", "*kidung*", dan "*geguritan*".

Seperti seni suara, "*seni tari*" juga dikelompokkan menjadi tiga menurut fungsinya. Ketiganya adalah "*Tari Wali*", "*Tari Babali*", dan "*Tari Balih-balihan*". (1) "*Tari Wali*" merupakan tari keramat yang berfungsi sebagai pengiring upacara di pura. Jenisnya, antara lain "*Tari Sangyang*", "*Tari Rejang*", "*Tari Baris Upacara*", dan "*Tari Pendet*". (2) "*Tari Babali*" adalah tari upacara yang berfungsi sebagai pengiring upacara di dalam atau di luar pura, antara lain "*Tari Wayang*", "*Tari Gambuh*", dan "*Tari Topeng*". (3) "*Tari Balih-balihan*" atau "*Tari sekuler*" berfungsi sebagai hiburan, misalnya "*Tari Jaged*", "*Tari Gandrung*", dan "*Tari Janger*".

Seni yang merupakan sumber ilham bagi jenis lainnya adalah seni sastra. Keseluruhan kesusasteraan Bali secara kronologis dapat dikelompokkan menjadi beberapa zaman, yaitu Zaman Bali Hindu, Zaman Bali Jawa, Zaman Bali Baru, dan Zaman Bali Modern.

Dalam *seni drama* tercakup di dalamnya beberapa seni, yakni seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni tari, dan seni sastra. Tumbuhkembangnya drama tradisional Bali dimulai dari munculnya lakon "*Wayang Wong*" dan "*Parwa*" yang keduanya bersumber dari seni wayang Ramayana dan wayang Parwa. Selain dari seni pewayangan, drama tradisional ini juga mengambil lakon dari ceritera Panji. Dalam hal ini, drama modern, seperti "*Drama Gong*" juga mendapat tempat dalam masyarakat Bali. "*Drama Gong*" yang cukup populer ini tumbuh sejak tahun 1960.





Gambar 7. Tanah Lot satu obyek wisata yang cukup dikenal



Gambar 8. Tanah Lot menjelang senja



Gambar 9. Patung Rama dan Sinta satu cabang seni di Bali

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik

- 1992 **Penduduk Luar Jawa : Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1991.** Biro Pusat Statistik Jakarta

Fadjar Sidik dan Parsuki

- 1990/1991 **Album Alat Musik Tradisional Bali.** Proyek Pembinaan Media Kebudayaan. Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

-
- 1991/1992 **Album Pakaian Tradisional Bali.** Proyek Pembinaan Media Kebudayaan. Ditjen. Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Gde Arsana, Drs. dkk.

- 1985/1986 **"Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang Pada Masyarakat di Daerah Bali".** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Ditjarahnitra. Ditjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

I Made Sutaba, Drs. dkk.

- 1985 **Istana Tampak Siring.** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Ditjarahnitra. Ditjarahnitra. Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

I Nyoman Gelebet, Ir.dkk.

- 1986 **Arsitektur Tradisional Daerah Bali.** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Ditjarahnitra. Ditjen. Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

- Iwan Gayo
1995 **Buku Pintar Nusantara.** Upaya Warga Negara.
Jakarta
- Junus Melalatoa, M. Dr.
1995 **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.**
Proyek Pembinaan dan Pengkajian Nilai-Nilai
Budaya. Jakarta
- Ngakan Nyoman Gde, Drs. dkk.
1978 **Geografi Budaya Daerah Bali.** Proyek
Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Jakarta
- Ngurah Bagus, I Gusti (Penyunting)
1986 **Sumbangan Nilai Budaya Bali Dalam
Pembangunan Kebudayaan Nasional.** Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Daerah.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Perpustakaan
Jenderal

306

S